

DEKONSTRUKSI MAKNA BAHASA DALAM TRADISI KEAGAMAAN WETU TELU MASYARAKAT BAYAN

Wahyu Firman Agil ¹, Siti Saniah ², Sri Wahyuni ³, Sukma Maulida Afriani ⁴, Ulfi
Kamalia⁵, Hamidsyukrie ZM ⁶, Agung Firmansyah⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Mataram
wahyufirmanagil12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna bahasa adat Bayan dalam tradisi keagamaan Wetu Telu masyarakat Lombok Utara menggunakan pendekatan etnografi linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi linguistik untuk memahami bagaimana bahasa adat digunakan dalam aspek sosial dan budaya. Data diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat, dan masyarakat setempat, serta melalui pengamatan atau observasi langsung di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa adat Bayan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang menyimpan makna spiritual, kosmologis, dan filosofis terkait hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Wetu Telu sendiri lebih dari sekadar praktik ritual, melainkan mencerminkan sistem kepercayaan yang kompleks dan bernilai tinggi. Namun, pengaruh modernisasi dan minimnya penggunaan bahasa adat berpotensi mengikis warisan budaya ini. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dan pemahaman mendalam terhadap makna simboliknya sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Bayan di tengah dinamika zaman.

Kata Kunci: bahasa adat; wetu telu; pelestarian budaya; identitas budaya

ABSTRACT

This study explores the meaning of the Bayan traditional language within the religious practices of the Wetu Telu tradition in North Lombok using a linguistic ethnographic approach. A qualitative research method was employed to understand how traditional language is utilized in social and cultural contexts. Data were collected through interviews with traditional leaders and local communities, as well as through direct field observations. The findings reveal that the Bayan traditional language functions not only as a means of communication but also as a cultural identity symbol carrying spiritual, cosmological, and philosophical meanings related to the human relationship with God, nature, and ancestors. Wetu Telu is more than just a ritual practice; it reflects a complex and profound belief system. However, the influence of modernization and the declining use of traditional language pose a threat to this cultural heritage. Therefore, preserving the language and gaining a deeper understanding of its symbolic meanings are essential to maintaining the cultural identity of the Bayan community amid the changing times.

Keywords: traditional language; wetu telu; cultural preservation; cultural identity

1. Pendahuluan

Alat komunikasi yang paling handal dalam kehidupan bersama di suatu masyarakat adalah bahasa. Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan identitas suatu negara sebagai alat berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya. Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi, setiap daerah memiliki budaya dan karakter yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa berpengaruh pada budaya setiap daerah dalam berpikir, bertindak, maupun berperilaku. Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. Bahasa

sangat erat hubungannya dengan masyarakat penggunanya. Setiap daerah memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang sama. Sebagai manusia di muka bumi, pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi (Mailani et al., 2022). Bahasa adat memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat tradisional. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif, sarana pewarisan nilai-nilai leluhur, serta wadah ekspresi budaya lokal (Santosa, 2020). Di tengah gempuran modernisasi dan pengaruh budaya luar, keberadaan bahasa adat sering kali terpinggirkan dan perlahan mengalami kemunduran. Salah satu bahasa adat yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah bahasa adat Bayan, yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Bahasa adat Bayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat Bayan yang masih memegang teguh sistem adat, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam Wetu Telu. Bahasa ini memiliki fungsi yang sangat khas dan terbatas, yakni digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan, seperti dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat, ritual kematian, pembacaan doa-doa adat, serta musyawarah di lingkungan para tokoh adat (Rahayu, 2023). Dalam konteks tersebut, bahasa Bayan bukan sekadar sarana berbahasa, melainkan bagian dari sistem simbolik yang mencerminkan struktur kekuasaan, kepercayaan, dan etika lokal (Santosa, 2020). Bahasa adat Bayan memiliki bentuk yang tidak sepenuhnya dipahami oleh penutur bahasa Sasak umum. Banyak kosa kata dalam bahasa adat Bayan yang hanya dimengerti oleh kalangan terbatas, terutama para pemangku adat atau tokoh yang disebut Kyai Adat dan Perajen. Bahasa ini dianggap “suci” dan tidak sembarang orang boleh menggunakannya, karena pemakaian bahasa ini erat kaitannya dengan struktur adat dan nilai spiritual yang mengiringinya (Yuliani, 2024).

Di sisi lain, terdapat pula kesalah pahaman di kalangan masyarakat, bahkan di luar komunitas Bayan, mengenai makna dari Wetu Telu itu sendiri. Banyak orang beranggapan bahwa Wetu Telu merujuk pada jumlah salat yang dilakukan oleh masyarakat Bayan, yaitu tiga kali sehari. Padahal, pemaknaan tersebut tidak sepenuhnya tepat dan cenderung menyederhanakan filosofi mendalam yang terkandung dalam ajaran ini. Sesungguhnya, Wetu Telu bukan hanya tentang waktu salat, melainkan mencerminkan tiga unsur utama dalam kehidupan, yakni: Tuhan (sebagai sumber kehidupan), Manusia (sebagai pelaku kehidupan), Alam (sebagai tempat kehidupan berlangsung). Pergeseran pemahaman terhadap Wetu Telu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga warisan budaya lokal. Ketika makna mendalam dari Wetu Telu tidak lagi dipahami oleh generasi muda, maka nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya pun perlahan memudar. Hal ini selaras dengan semakin jarangya penggunaan bahasa adat Bayan, yang merupakan medium utama untuk mengekspresikan dan melestarikan ajaran-ajaran tersebut. Persepsi ini tidak hanya mempengaruhi pelestarian budaya, tetapi juga turut membentuk cara masyarakat memandang identitas dan keyakinan masyarakat bayan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi linguistik, penelitian etnografi linguistik adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menggabungkan metode etnografi dan linguistik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Peneliti etnografi linguistik tertarik pada interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bahasa membentuk identitas, dan bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk struktur sosial. yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna bahasa dalam konteks tradisi keagamaan Wetu Telu di kalangan masyarakat Bayan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi praktik budaya, simbolik, dan makna linguistik yang hidup dalam masyarakat tertentu secara mendalam dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan di Majid Kuno Bayan, Kabupaten Lombok Utara, berdasarkan penjelasan dari informan kami yakni Raden Sawinggih sebagai penggiat budaya, Nikrana sebagai pembekel adat Bayan, dan Raden Apriandi selaku kepala sekolah adat Bayan. Memberikan informasi mengenai pengertian Wetu Telu yang masih kontroversi karena istilah tersebut dianggap buatan kolonialisme untuk mengkotak-katik Islam yang ada di Lombok. Pengertian Wetu Telu esensial sesungguhnya berhubungan dengan Tuhan, Manusia, dan Alam. Pertama bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta di dunia, sebagai pegangan dalam menjalankan dengan kehidupan di dunia. Manusia dalam Wetu Telu adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab sebagai pengelola alam. Manusia diharapkan menjalankan hidup dengan jati diri yang lurus, tulus, ikhlas, bijaksana, jujur, dan adil, serta berperilaku sosial yang harmonis seperti kebersamaan, saling tolong-menolong, dan gotong royong. Manusia juga melalui tiga tahap kehidupan: lahir, hidup, dan mati, yang menjadi dasar pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan. Ketiga Hubungan dengan alam yang dalam Wetu Telu tidak hanya sebagai lingkungan fisik, tetapi juga bagian dari sistem kosmis yang seimbang dan teratur. Alam terdiri dari tiga jagat: jagad kecil (manusia), jagad besar (alam dunia), dan jagad raya (alam luar dunia, termasuk benda langit seperti matahari, bulan, bintang). Keseimbangan antara ketiga jagat ini sangat penting; gangguan pada satu bagian akan memengaruhi keseluruhan alam. Oleh karena itu, manusia harus menjaga kelestarian alam agar keseimbangan terjaga dan bencana dapat dihindari.

3.2 Pembahasan

Secara etimologis, Wetu Telu berasal dari kata “Wetu” atau “Metu” yang berarti “muncul” atau keluar, dan “Telu” yang berarti tiga. Jadi secara harfiah “Wetu Telu” berarti muncul dari tiga atau keluar dari tiga (Rahmatan et al., 2023). Secara lebih mendalam, Wetu Telu merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal dan kepercayaan asli Sasak, sehingga ajaran ini tidak hanya melaksanakan doktrin agama Islam secara formal, tetapi juga mengintegrasikan tata cara adat dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang serta kekuatan gaib pada benda-benda (Seramasara, 2019). Tiga cara reproduksi makhluk hidup: melahirkan (menganak), bertelur (menteluk), dan berkembang biak dari benih atau tunas (mentiuik) (Saladin, 2024). Tiga sumber hukum dalam Islam: Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma (konsensus ulama). Tiga masa perkembangan manusia: lahir, hidup, dan mati, yang menjadi dasar pelaksanaan berbagai upacara adat seperti upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Dalam praktik ibadah, pengikut Wetu Telu biasanya melaksanakan sholat hanya tiga kali sehari (Zuhur, Ashar, dan Maghrib), berbeda dengan Islam pada umumnya yang melaksanakan lima waktu sholat. Praktik ini merupakan warisan dari proses penyebaran Islam secara bertahap di Lombok oleh para wali dari Jawa yang dipahami sebagai kepercayaan masyarakat lokal Sasak yang belum menerima pemahaman Islam secara utuh (Sirnopati, 2016). Mereka juga tetap menjalankan kewajiban beribadah lainnya seperti puasa dan membaca syahadat, meskipun dengan variasi tertentu dalam pelaksanaannya (Siti Raihanun, 2016). Makna "Wetu Telu" yang berkaitan dengan sholat tiga waktu adalah praktik sholat tiga kali sehari (Zuhur, Ashar, Maghrib) yang menjadi ciri khas masyarakat Sasak penganut Islam Wetu Telu, sekaligus bagian dari tradisi dan pemahaman Islam yang unik dan berbeda dari Islam pada umumnya sehingga sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang menggabungkan Islam dengan adat dan kepercayaan lokal Sasak, yang menekankan pada tiga prinsip dasar dan pelaksanaan ibadah yang khas sesuai tradisi mereka.

Tradisi keagamaan Wetu Telu merupakan salah satu wujud unik dari akulturasi Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak di Lombok, khususnya di Bayan. Wetu Telu secara harfiah sering disalahpahami sebagai “waktu tiga” yang diasosiasikan dengan sholat tiga waktu dalam sehari. Padahal, makna Wetu Telu lebih dalam dan simbolis, yakni mencerminkan konsep filosofis dan kosmologis tentang asal-usul kehidupan manusia dan keterhubungannya dengan alam semesta. Konsep ini mencakup tiga sistem reproduksi (melahirkan, bertelur, dan tumbuh dari benih), tiga fase kehidupan manusia (lahir, hidup, dan mati), serta tiga entitas spiritual penting (Allah, Adam, dan Hawa). Islam Wetu Telu muncul dari percampuran ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Prapen (putra Sunan Giri) sekitar abad ke-16 dengan tradisi animisme dan panteisme Sasak kuno, yang dikenal sebagai agama Boda. Dalam praktiknya, ajaran Wetu Telu mencerminkan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, di mana masyarakat tidak

sepenuhnya meninggalkan adat dan keyakinan leluhur, melainkan mengintegrasikannya dalam ritus-ritus keagamaan. Misalnya, ritual-ritual seperti Buang Au, Ngurisang, Ngitanang, hingga Merosok (meratakan gigi) menggambarkan tahap-tahap kehidupan manusia dalam bingkai adat dan Islam (Sukardiman, 2022).

Selain itu, terdapat pula ritual kematian seperti Nusur tanah, Neluq, Mituq, hingga Nyiu (hari ke- 1000), yang mencerminkan hubungan spiritual yang erat dengan leluhur. Dalam keyakinan Wetu Telu, roh orang mati harus dipersatukan kembali dengan dunia leluhur melalui doa dan upacara- upacara tertentu (Sukardiman, 2022). Tradisi ini memperlihatkan bahwa kematian bukan akhir, melainkan transisi menuju keluhuran spiritual. Perayaan hari besar keislaman dalam tradisi Wetu Telu juga memiliki ciri khas. Misalnya, Rowah Wulan dan Sampet Jum'at adalah bentuk penyambutan bulan Ramadan meskipun mayoritas warga tidak berpuasa penuh. Maleman Qunut dan Maleman Likuran menjadi perayaan tengah dan akhir Ramadan, sedangkan Maleman Pitrah sebagai pengganti zakat fitrah bahkan mencakup pemberian untuk orang yang telah meninggal (Pitrah Pati). Meski demikian, masyarakat luar kerap salah memahami Wetu Telu sebagai bentuk Islam yang menyimpang atau tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh kesalahan persepsi terhadap istilah "Wetu Telu" yang dianggap sebagai "Waktu Telu", yaitu praktik sholat hanya tiga waktu sehari. Padahal, tidak satu pun tetua adat Bayan menyatakan Wetu Telu sebagai bentuk penyederhanaan sholat Islam, melainkan sebagai sistem kepercayaan dan adat yang lahir dari sejarah dan budaya lokal (Rahmatan et al., 2023).

Keberadaan Islam Wetu Telu hingga kini tetap bertahan karena pendekatan inklusif mereka terhadap Islam Waktu Lima (Islam ortodoks) dan masyarakat luar. Keberadaan tokoh seperti Kyai Kagungan sebagai pemuka agama tradisional Wetu Telu juga memberikan legitimasi religius bagi masyarakat. Mereka membangun hubungan sosial yang harmonis melalui interaksi dengan wisatawan dan institusi pendidikan, seperti mahasiswa yang KKN di Desa Bayan. Pemerintah pun tidak menghalangi praktik adat mereka karena dinilai sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional (Sukardiman, 2022). Dengan demikian, Islam Wetu Telu bukanlah bentuk Islam yang menyimpang, tetapi cermin dari keberagaman ekspresi keagamaan di Indonesia. Ia menunjukkan bagaimana Islam dapat bertransformasi dan berakulturasi secara damai dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Tradisi ini mencerminkan karakter Islam yang inklusif, toleran, dan kontekstual sebagaimana diterapkan oleh masyarakat Sasak di Lombok Utara (Rahmatan et al., 2023).

Perbedaan penafsiran bahasa dalam praktik keagamaan Wetu Telu menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesalahpahaman terhadap tradisi keagamaan masyarakat Bayan, Lombok Utara. Salah satu bentuk perbedaan ini muncul dari istilah "Wetu Telu" yang oleh masyarakat luar sering disamakan dengan "Waktu Telu", yakni pemahaman bahwa masyarakat Bayan hanya melaksanakan shalat tiga kali sehari. Padahal, menurut warga dan tetua adat Bayan sendiri, istilah "Wetu Telu" tidak pernah bermakna seperti itu. "Wetu" berasal dari kata "Metu" dalam bahasa Jawa yang berarti keluar atau muncul, dan "Telu" berarti tiga. Sehingga "Wetu Telu" dimaknai sebagai "muncul dari tiga", yang secara simbolik merujuk pada tiga bentuk reproduksi dalam kehidupan (melahirkan, bertelur, dan tumbuh dari benih) serta asal usul kehidupan manusia (Rahmatan et al., 2023). Pemahaman masyarakat luar terhadap Wetu Telu sebagai "ajaran shalat tiga waktu" justru memperlihatkan bentuk kekeliruan dalam menafsirkan bahasa dan simbol-simbol adat Bayan. Istilah "Waktu Telu" tidak pernah digunakan oleh masyarakat Bayan, melainkan muncul dari interpretasi luar yang tidak memahami konteks budaya dan sejarah lokal. Ketika masyarakat luar melihat praktik shalat yang tidak sesuai dengan tata cara Islam modern, lalu ditambah dengan penampilan adat yang masih sangat tradisional seperti pelaksanaan ritual di masjid berlantai tanah dengan pakaian mirip umat Hindu Bali hal ini semakin memperkuat asumsi keliru bahwa Wetu Telu adalah bentuk Islam yang tidak sempurna (Rahmatan et al., 2023).

Penafsiran bahasa dalam konteks Wetu Telu juga sangat berkaitan dengan pemahaman simbolik yang bersifat esoterik. Misalnya, angka "telu" (tiga) dalam praktik Wetu Telu tidak hanya bermakna jumlah waktu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis seperti tiga unsur dalam tubuh manusia, tiga alam dalam kosmologi Sasak, dan tiga fase kehidupan manusia: lahir, hidup, dan mati. Ini adalah bentuk dari sesepen, yaitu ajaran yang tidak cukup dipahami secara literal, tetapi perlu diresapi dan diajarkan dengan kedewasaan berpikir dan spiritualitas tinggi. Oleh karena itu, penafsiran terhadap istilah dan praktik Wetu

Telu tidak bisa disamakan dengan pendekatan tekstual semata, melainkan harus menggunakan pendekatan kultural dan kontekstual (Rahmatan et al., 2023). Dari perspektif masyarakat Bayan sendiri, Wetu Telu bukanlah agama tersendiri, melainkan bagian dari cara tradisional mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka menerima nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para muballigh seperti Sunan Prapen, namun juga tetap mempertahankan sistem nilai leluhur yang telah mengakar kuat. Dalam hal ini, perbedaan penafsiran bahasa terhadap simbol-simbol seperti "Wetu Telu" menjadi penanda adanya dialektika antara Islam normatif dan Islam kultural. Penafsiran literal tanpa memahami akar budaya setempat justru akan melahirkan stigma dan diskriminasi, sebagaimana yang sering dialami komunitas Wetu Telu hingga kini (Rahmatan et al., 2023). Dengan demikian, penting bagi masyarakat luas untuk memahami bahwa istilah "Wetu Telu" bukan sekadar label linguistik, melainkan cermin dari pemikiran filosofis dan identitas budaya masyarakat Sasak Bayan.

4. Simpulan

Dekonstruksi makna bahasa dalam tradisi keagamaan Wetu Telu masyarakat Bayan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium simbolik yang menyimpan nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan budaya lokal. Perbedaan penafsiran terhadap istilah "Wetu Telu" telah menyebabkan banyak kesalahpahaman, terutama dari masyarakat luar yang menyamakan istilah tersebut dengan praktik shalat tiga waktu. Padahal, Wetu Telu mencerminkan sistem kepercayaan yang lebih kompleks, mencakup hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Melalui pendekatan etnografi linguistik, terungkap bahwa bahasa adat Bayan menjadi kunci dalam menjaga, mengekspresikan, dan mewariskan ajaran Wetu Telu, sekaligus sebagai identitas kultural masyarakat Sasak yang terus bertahan di tengah arus modernisasi.

Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). Laporan Inventarisasi Bahasa Daerah Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, N. & Syahputra, D. (2022). "Vitalitas Bahasa Adat Bayan dalam Upacara Tradisional Masyarakat Sasak." *Jurnal Linguistika Nusantara*, 4(1), 22–35.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Rahayu, T. (2023). Bahasa Adat dan Ketahanan Budaya Lokal: Studi di Desa Bayan. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Rahmatan, M. N. A., Utami, D. S. S., Nuna, E. N., Nada, M. Q., MF, G. T. K., Lestari, B., Asmarani, E. Y., Afifatunnisa, V., Iwansyah, I., & Salahuddin, M. (2023). Wetu Telu: Kesalahpahaman dalam Persepsi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, 1(April), 174–177. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164>
- Santosa, W. (2020). "Bahasa, Ritual, dan Kekuasaan dalam Adat Bayan." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 145–160.
- Saladin, B. (2024). Wetu Telu Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok. *Detik.Com*. <https://nnmmmm>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wetu Telu Sebagai Identitas Etnis Sasak Dalam Tekanan Universalisme Di Lombok. 1–10. <http://repo.isi-dps.ac.id/2482/>

- Sirnopati, R. (2016). (Menelusuri Jejak “ Islam Wetu Telu ” Di Lombok). 103–112. Siti Raihanun. (2016). Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak. 1–96.
- Sukardiman. (2022). Bertahannya eksistensi Islam Wetu Telu di tengah Islam Waktu Lima. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 7(1), 1–8.
- Yuliani, M. (2024). Tradisi Lisan dan Bahasa Ritual di Bayan. Denpasar: Pustaka Budaya Nusa.